BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, manusia ditutut untuk mempunyai kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No. 20 th 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya”. Dengan adanya pembelajaran yang aktif mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Johnson (2010:100), berpendapat bahwa “kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisir dan jelas yang digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pembuat keputusan, menganalisis asumsi, serta penemuan secara ilmiah”. Kemampuan berpikir kritis membuat siswa tidak dengan mudah menerima informasi atau pengetahuan dari satu sumber, melainkan siswa akan berusaha mencari penjelasan sebanyak-banyaknya untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pengetahuan tersebut hingga pada akhirnya dapat membuat generalisasi.

Pada proses pembelajaran itu sendiri siswa diminta untuk berpastisipasi aktif dan berpikir secara kritis dalam memecahkan sebuah masalah. Dalam dunia pendidikan, ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama yaitu adanya tuntutan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan dan yang kedua pendidikan hendaknya dikembangkan dengan kondisi kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan perwujudan kedua hal tersebut, siswa diharapkan untuk memiliki keaktifan dan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu tujuan pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis diantaranya kondisi fisik, motivasi, kecemasan, dan perkembangan intelektual. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar dan mendidik. Dalam konteks pembelajaran disekolah banyak mata pelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti pelajaran IPA.

Menurut hasil *Programme International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk *Sains* adalah 396. Nilai ini mengalami penurunan dibandingkan tes di tahun 2015, dimana pada tahun 2015 nilai untuk *Sains* adalah 403. Penilaian PISA ini dilakukan dengan menguji anak-anak yang berusia 15 tahun. Kompetensi yang diuji tidak hanya *Sains* saja, melainkan matematika dan kemampuan membaca. Setiap negara memiliki jumlah sampel yang berbeda, OECD mengklaim ada 600.000 pelajar dari 72 negara yang diuji di PISA seluruh dunia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di periode lalu, Muhadjir Effendy memutuskan bahwa PISA dianggap cukup kredibel dan dapat dijadikan standarisasi Internasional pendidikan di Indonesia.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Menurut pendapat Susanto (2013:167), mengatakan bahwa "IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan". Proses pembelajaran IPA bertujuan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Seringkali dalam proses pembelajaran guru menemukan siswa yang kurang aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah.

Dengan adanya situasi yang muncul, perlu adanya model pembelajaran yang diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan sebuah masalah yang diberikan. Salah satu model pembelajaran yang dimungkinkan dapat mendukung tujuan belajar dan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan sebuah masalah adalah pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan istilah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning merupakan salah satu model yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Menurut Suprijono (2016:202), "*problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa agar siswa menyelidikinnya". Penggunaan model *Problem Based Learning*

dapat membantu siswa dalam berkomunikasi yaitu menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa dialog atau saling berhubungan dengan yang terjadi di lingkungan kelas, seperti terjadi pengalihan pesan berupa konsep serta startegi penyelesaian suatu masalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Keboan Anom".

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas dan karena keterbatasan waktu dalam penelitian, maka batasan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh

   Dapat dikatakan berpengaruh jika ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Keboan Anom.
2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

   Model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan sintaks model *problem based learning*. Peneliti juga menambahkan media IT berupa power point.
3. Kemampuan Berpikir Kritis

   Terdapat beberapa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dari Ennis yaitu klarifikasi dasar, memberikan alasan untuk suatu keputusan, menyimpulkan, klarifikasi lebih lanjut, dugaan atau keterpaduan.
4. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV, tema 3 (peduli terhadap makhluk hidup), subtema 1 (hewan dan tumbuhan dilingkungan rumahku), pembelajaran 3.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Adakah pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Keboan Anom?"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN keboan Anom.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Bagi Siswa
   a. Memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL.
   b. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk mengevaluasi diri dan memberikan kesempatan berkembangnya keterampilan proses pembelajaran.
2. Manfaat Bagi Guru
   a. Memberikan masukan yang baik untuk mempertimbangkan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran.
   b. Memberikan ide untuk meningkatkan kreativitas guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik.
3. Manfaat Bagi Sekolah
   a. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik di sekolah.
   b. Memperbaiki sistem pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran PBL.
4. Manfaat Bagi Peneliti
   a. Memperluas wawasan tentang penggunaan model pembelajaran PBL.
   b. Mendapatkan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran PBL.